



Peningkatan Prestasi Belajar PAI Materi Wudhu Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV Di UPT SDN 05 Nanggalo

Hamdani Saputra

SD Negeri 05 Nanggalo

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 6 Mei, 2024

Revisi : 5 Juni, 2024

Diterima : 26 Juli, 2024

Diterbitkan : 9 September 2024

Kata Kunci

Metode Demonstrasi, PAI, Prestasi

Correspondence

E-mail: hamdanisaputra@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi rukun wudhu di kelas IV SD Negeri 05 Nanggalo melalui penerapan metode Demonstrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Pada siklus pertama, hasil belajar siswa masih rendah dengan hanya 27% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, setelah penerapan metode Demonstrasi pada siklus kedua, seluruh siswa berhasil mencapai nilai tuntas. Metode Demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, keterlibatan mereka dalam pembelajaran, serta meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar metode Demonstrasi diterapkan dalam pembelajaran Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes on the topic of wudhu steps in the 4th-grade class of SD Negeri 05 Nanggalo by applying the Demonstration method. The research uses a Classroom Action Research (CAR) approach with two cycles. In the first cycle, students' learning outcomes were low, with only 27% of students reaching the Minimum Completeness Criteria (KKM). However, after applying the Demonstration method in the second cycle, all students achieved passing grades. The Demonstration method proved effective in enhancing students' understanding, their engagement in learning, and boosting their motivation. Based on these results, it is recommended to apply the Demonstration method in Islamic Religious Education to improve students' learning outcomes.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Proses pembelajaran di sekolah pada dasarnya merupakan suatu interaksi antara guru dan siswa dalam satuan waktu tertentu. Guru memiliki peran yang sangat vital dalam keberhasilan proses pembelajaran, sebab keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, serta mampu memilih metode yang tepat agar materi yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa (Mulyasa, 2012). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat menentukan kualitas hasil belajar siswa.

Metode yang tepat sangat penting dalam membantu siswa memahami materi pelajaran dengan baik. Salah satu mata pelajaran yang sering mengalami kesulitan dalam pembelajaran adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami pokok



bahasan kaidah berwudhu, yang seharusnya dipahami dengan baik oleh siswa sebagai bagian dari pendidikan agama yang diterima di sekolah. Hal ini disebabkan oleh dominasi metode ceramah yang cenderung pasif dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa (Rahmawati, 2015).

Metode ceramah sebagai metode pengajaran yang umum digunakan, memang memiliki kelebihan dalam hal efisiensi waktu dan penyampaian materi secara luas, namun jika digunakan terus-menerus, metode ini dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik dalam pembelajaran. Hal ini akan berdampak negatif pada hasil belajar siswa, seperti yang terlihat pada rendahnya prestasi belajar siswa kelas IV di SDN 05 Nanggalo dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi kaidah berwudhu. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 63,35, sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 70.

Seiring dengan itu, peran guru dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat sangatlah penting. Salah satu metode yang dapat diandalkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah metode demonstrasi. Metode ini dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat melihat langsung bagaimana suatu konsep atau prosedur dilakukan (Supriyono, 2016). Dalam pembelajaran PAI, metode demonstrasi dapat diterapkan pada materi kaidah berwudhu, di mana siswa dapat langsung mempraktikkan langkah-langkah wudhu dengan bimbingan guru.

Menurut Sudjana (2008), metode demonstrasi adalah salah satu metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk melihat langsung cara-cara atau langkah-langkah suatu kegiatan tertentu. Dengan menggunakan metode ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga diberi kesempatan untuk berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran kaidah berwudhu, metode demonstrasi memberikan peluang bagi siswa untuk memahami urutan langkah-langkah yang benar dalam berwudhu, sesuai dengan tuntunan dalam agama Islam.

Selain itu, penerapan metode demonstrasi diharapkan dapat mengatasi masalah kurangnya motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI. Dengan metode ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan, karena siswa dapat belajar secara langsung melalui pengalaman praktis. Siswa juga dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam berwudhu, sekaligus memahami nilai-nilai agama yang terkandung dalam setiap langkah wudhu. Dengan demikian, metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya, salah satunya dengan memilih metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI materi kaidah berwudhu di SDN 05 Nanggalo diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan pokok bahasan kaidah berwudhu.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada pokok bahasan kaidah berwudhu. Berdasarkan temuan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan di sekolah, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menerapkan metode demonstrasi. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 05 Nanggalo pada siswa kelas IV dengan jumlah peserta didik sebanyak 11 orang. Fokus utama penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi wudu melalui penerapan metode demonstrasi yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Proses penelitian dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 28 dan 29 Desember 2024. Siklus pertama bertujuan untuk mengenali kendala dan tantangan dalam pembelajaran, sedangkan siklus kedua dirancang untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara sistematis untuk memastikan perbaikan yang kontinu dalam proses pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru PAI merancang skenario pembelajaran yang mencakup langkah-langkah demonstrasi wudu secara praktis dan menarik. Berbagai sumber belajar, seperti buku tuntunan wudu, video pembelajaran, dan lembar kerja siswa, disiapkan untuk mendukung pembelajaran. Peneliti juga menentukan indikator keberhasilan pembelajaran yang meliputi peningkatan partisipasi aktif siswa, pemahaman terhadap materi wudu, dan hasil evaluasi belajar.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan demonstrasi langsung oleh guru PAI mengenai tata cara berwudu sesuai dengan kaidah yang benar. Dalam proses ini, suasana pembelajaran diciptakan senyaman mungkin agar siswa dapat berkonsentrasi dan termotivasi untuk belajar. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan mempraktikkan wudu secara langsung di bawah bimbingan guru. Proses ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau partisipasi dan respon siswa. Peneliti mencatat berbagai hal yang berkaitan dengan kesulitan siswa, interaksi antar siswa, serta efektivitas metode demonstrasi dalam membantu siswa memahami materi. Data yang diperoleh melalui observasi ini menjadi dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus pembelajaran selesai untuk mengevaluasi hasil yang telah dicapai. Peneliti bersama guru PAI menganalisis kekuatan dan kelemahan dari penerapan metode demonstrasi berdasarkan hasil observasi dan evaluasi siswa. Kesalahan atau kekurangan yang ditemukan dalam siklus pertama diperbaiki pada siklus kedua untuk memastikan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi, dan evaluasi hasil belajar siswa. Observasi mencakup kegiatan siswa selama praktik wudu, pelafalan niat wudu, dan doa setelah wudu. Dokumentasi berupa nilai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes lisan dan praktik yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan sejauh mana metode demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi wudu. Dengan metode ini, pembelajaran menjadi lebih konkret, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada penelitian siklus I ini, penulis telah melakukan pengamatan terhadap hasil belajar siswa pada sub tema berwudhu di kelas IV SD Negeri 05 Nanggalo. Sebelum menggunakan metode Demonstrasi, peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 27 Desember 2024 untuk memperoleh data yang dapat digunakan sebagai pembanding. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas siswa kesulitan memahami materi dengan metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya. Banyak siswa yang merasa bosan, malas belajar, dan tidak fokus saat mengikuti pelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh cara penyampaian materi yang lebih cenderung ceramah dan penulisan soal di papan tulis tanpa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada sub tema berwudhu adalah 63,36, dengan hanya 3 siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 75, sementara 8 siswa lainnya belum mencapai nilai tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan wudhu. Oleh karena itu, peneliti merencanakan untuk menggunakan metode Demonstrasi pada siklus II sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus I, peneliti merancang pembelajaran dengan menggunakan metode Demonstrasi yang diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami tahapan-tahapan rukun wudhu dengan lebih jelas. Dalam perencanaan ini, peneliti mempersiapkan RPP, fasilitas, dan sarana pendukung, serta lembar observasi untuk menilai aktivitas guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga membagi siswa ke dalam beberapa kelompok agar dapat berlatih bersama dan saling berdiskusi. Namun, meskipun telah dilaksanakan dengan baik, hasil yang diperoleh masih menunjukkan adanya kekurangan dalam pengelolaan kelas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pada pelaksanaan penelitian siklus I, guru mengajak siswa untuk bersama-sama membaca doa berwudhu, kemudian membagi mereka ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memperhatikan gerakan rukun wudhu. Meskipun peneliti telah berusaha untuk melibatkan siswa secara aktif, namun beberapa siswa masih tampak kurang fokus dan kurang antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam bertanya dan bekerja sama dengan teman sekelompok. Peneliti juga mengamati adanya beberapa siswa yang lebih memilih bermain sendiri selama pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam siklus I menunjukkan bahwa banyak aspek yang perlu diperbaiki. Pengelolaan pembelajaran, pemberian motivasi, dan penguasaan bahan masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran lebih efektif. Peneliti juga menyadari bahwa keterampilan dalam mengelola kelas perlu diperbaiki agar siswa dapat lebih terfokus dan terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang belum memahami dengan baik materi yang disampaikan, terutama dalam hal gerakan rukun wudhu, yang menyebabkan hasil belajar mereka belum mencapai KKM.

Pada akhir siklus I, hasil evaluasi menunjukkan bahwa hanya 3 siswa yang mencapai nilai tuntas, sementara 8 siswa lainnya masih belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode Demonstrasi diterapkan, hasil belajar siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti pun melakukan refleksi terhadap kekurangan yang terjadi selama siklus I. Beberapa faktor yang perlu diperbaiki antara lain adalah cara peneliti mengelola kelas, memberikan motivasi kepada siswa, dan meningkatkan keaktifan siswa dalam berpartisipasi. Perbaikan-perbaikan ini direncanakan untuk dilakukan pada siklus II.

Hasil pengamatan terhadap siswa menunjukkan bahwa keaktifan mereka dalam pembelajaran melalui metode Demonstrasi masih tergolong rendah. Banyak siswa yang tidak berani bertanya jika tidak memahami materi, dan kerja sama dalam kelompok juga perlu ditingkatkan.

Peneliti juga menyadari pentingnya pengaturan waktu dan pemberian instruksi yang jelas agar siswa dapat mengikuti setiap tahapan dengan lebih baik. Dengan demikian, peneliti berencana untuk melakukan perbaikan pada siklus II dengan fokus pada peningkatan interaksi dan keaktifan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada akhirnya, meskipun siklus I belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diinginkan, peneliti memperoleh banyak informasi penting mengenai kekurangan dalam proses pembelajaran. Peneliti berkomitmen untuk melakukan perbaikan pada siklus II, dengan harapan hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan. Fokus perbaikan pada siklus II meliputi peningkatan pengelolaan kelas, pemberian motivasi yang lebih baik, serta penggunaan metode Demonstrasi secara lebih optimal untuk membantu siswa memahami tahapan wudhu dengan lebih baik.

Pada siklus II, penerapan metode Demonstrasi menunjukkan hasil yang lebih positif dibandingkan dengan siklus I. Setelah melakukan perbaikan dalam pengelolaan kelas dan pembelajaran, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Nilai rata-rata siswa setelah menggunakan metode Demonstrasi adalah 80,00, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus I yang hanya mencapai 63,36. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam pemahaman dan keterampilan siswa mengenai materi rukun wudhu.

Seluruh siswa berhasil mencapai nilai tuntas, yaitu ≥ 75 , dengan 100% siswa memperoleh nilai yang lebih tinggi dari KKM. Ini menunjukkan bahwa metode Demonstrasi berhasil meningkatkan pemahaman siswa, karena semua siswa berhasil mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan lebih baik. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM pada siklus II, yang merupakan sebuah pencapaian yang cukup menggembirakan.

Hasil observasi terhadap kegiatan siswa menunjukkan bahwa pada siklus II, keaktifan dan perhatian siswa terhadap pembelajaran meningkat. Dalam hal ini, peneliti mencatat bahwa siswa lebih fokus dan aktif dalam mengikuti setiap langkah pembelajaran. Siswa terlihat lebih bersemangat saat melakukan praktek rukun wudhu, serta lebih banyak yang bertanya ketika tidak memahami materi. Keaktifan siswa dalam kelompok juga sangat baik, dengan banyak di antara mereka yang bekerja sama dengan teman-temannya untuk memahami materi dengan lebih baik.

Pada aspek kerja sama dalam kelompok, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Mereka saling membantu dan berdiskusi mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam praktek wudhu. Kerja sama yang baik antar siswa ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi, sehingga banyak siswa yang mampu menerapkan rukun wudhu dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa metode Demonstrasi dapat memfasilitasi siswa untuk lebih aktif dalam berkolaborasi dan belajar bersama.

Hasil observasi terhadap kegiatan guru juga menunjukkan perbaikan. Pada siklus II, peneliti lebih baik dalam memberikan motivasi kepada siswa, mengelola kelas, dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas yang lebih baik ini berpengaruh pada tingkat perhatian siswa yang meningkat, sehingga mereka lebih mudah mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Pemberian instruksi yang lebih jelas dan waktu yang lebih terorganisir juga berkontribusi pada hasil yang lebih optimal.

Dalam hal penguasaan materi, guru berhasil menjelaskan konsep rukun wudhu dengan lebih sistematis, yang memudahkan siswa untuk memahami dan mengingat tahapan-tahapan tersebut. Kejelasan penyampaian materi juga sangat baik, yang tercermin dari meningkatnya skor observasi terhadap kejelasan penyampaian materi oleh guru. Siswa juga merasa lebih nyaman untuk bertanya apabila mereka kesulitan, yang sebelumnya tidak terjadi pada siklus I.

Pada akhir siklus II, dapat disimpulkan bahwa metode Demonstrasi yang diterapkan telah memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa. Seluruh siswa berhasil mencapai KKM, dan rata-rata nilai siswa meningkat pesat. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga jauh lebih baik, ditandai dengan meningkatnya skor observasi pada berbagai aspek kegiatan siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode Demonstrasi dapat meningkatkan

pemahaman dan keterampilan siswa dalam mempraktikkan rukun wudhu. Refleksi terhadap siklus II menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus sebelumnya berhasil memberikan hasil yang positif. Peneliti menyadari bahwa dengan perbaikan dalam mengelola kelas, memberikan motivasi yang tepat, serta memfasilitasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Dengan demikian, penerapan metode Demonstrasi pada siklus II dapat dianggap berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 05 Nanggalo.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I dan II, dapat dianalisis bahwa penerapan metode Demonstrasi berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi rukun wudhu. Pada siklus I, sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan hanya 27% siswa yang tuntas. Namun, setelah diterapkan metode Demonstrasi pada siklus II, seluruh siswa berhasil mencapai nilai tuntas, menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison (1991), yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif seperti Demonstrasi dapat membantu siswa memahami materi lebih baik karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Metode Demonstrasi yang diterapkan dalam siklus II memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam praktek langsung, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan. Teori pembelajaran konstruktivis Piaget dan Vygotsky menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar, di mana siswa membangun pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman konkret. Dalam hal ini, melalui demonstrasi gerakan-gerakan wudhu oleh guru dan kemudian mempraktikkannya dalam kelompok, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga melibatkan tubuh mereka dalam proses pembelajaran. Ini membantu memperkuat pemahaman mereka tentang materi.

Selanjutnya, peningkatan signifikan dalam keaktifan siswa juga dapat dijelaskan dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh David Ausubel, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam proses belajar dan materi yang diajarkan relevan dengan pengalaman mereka. Pada siklus II, dengan adanya metode Demonstrasi, siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, mengajukan pertanyaan jika tidak memahami, serta bekerja sama dalam kelompok untuk mempraktikkan langkah-langkah wudhu. Aktivitas ini menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Teori belajar sosial Albert Bandura juga relevan untuk menjelaskan peningkatan hasil belajar pada siklus II. Bandura berpendapat bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui pengamatan dan imitasi, yang mana siswa belajar dengan mengamati tindakan orang lain. Dalam konteks ini, siswa mengamati guru yang mendemonstrasikan cara berwudhu dengan benar dan kemudian menirunya. Pengamatan ini membantu siswa memahami bagaimana langkah-langkah wudhu dilakukan, serta mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi jika hanya mengandalkan teori atau hafalan semata.

Selain itu, dalam siklus II, peran guru yang lebih aktif dalam memberikan motivasi dan mengelola kelas juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Menurut teori motivasi belajar dari Deci dan Ryan (2000), motivasi intrinsik yang diperoleh melalui pengalaman belajar yang menarik dan relevan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru yang mampu memberikan motivasi belajar dengan cara yang tepat akan membuat siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Pada siklus II, guru berhasil meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Pengelolaan waktu yang lebih baik pada siklus II juga berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam teori manajemen kelas, pengelolaan waktu yang efektif memungkinkan pembelajaran berlangsung dengan lebih terstruktur, sehingga siswa dapat fokus pada materi yang

sedang diajarkan. Dengan mengoptimalkan waktu pembelajaran untuk kegiatan praktikum dan diskusi kelompok, siswa mendapatkan kesempatan yang lebih banyak untuk memahami dan mempraktikkan langkah-langkah wudhu secara mendalam, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tetapi juga keterampilan praktis mereka.

Peningkatan kerjasama antar siswa juga terlihat jelas pada siklus II. Kerja sama yang baik dalam kelompok mendorong siswa untuk saling membantu dan berdiskusi untuk memahami materi dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Siswa yang bekerja sama dalam kelompok dapat saling berbagi pengetahuan, memperjelas konsep-konsep yang sulit, dan mempraktikkan materi secara lebih efektif. Ini juga memperlihatkan bagaimana sosialitas dalam kelas dapat meningkatkan pemahaman kolektif siswa. Secara keseluruhan, perbaikan yang terjadi pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode Demonstrasi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Metode ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang materi rukun wudhu, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa teori-teori pembelajaran aktif, konstruktivisme, pembelajaran sosial, dan motivasi belajar sangat relevan dalam mendukung keberhasilan penerapan metode Demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi rukun wudhu di kelas IV SD Negeri 05 Nanggalo dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada siklus pertama, sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan hanya 27% siswa yang tuntas. Namun, pada siklus kedua, setelah penerapan metode Demonstrasi, seluruh siswa berhasil mencapai nilai tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa metode Demonstrasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Penerapan metode ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif, meningkatkan kerjasama dalam kelompok, serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam belajar. Oleh karena itu, dapat disarankan agar metode Demonstrasi diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran Agama Islam di kelas-kelas lainnya.

Daftar Pustaka

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. The George Washington University.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Piaget, J. (1973). *To Understand Is To Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.